

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini, konservatisme akuntansi masih menjadi topik hangat untuk dibicarakan bahkan masih sering dipandang sebagai prinsip yang kontroversial dalam praktik akuntansi. FASB *Statement of Concept* No. 2 mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko tentu melekat pada keberlangsungan bisnis sehingga perusahaan perlu pertimbangan secara memadai. Sejalan dengan pandangan menurut El-Haq et al. (2019) yang menyatakan bahwa adanya ketidakpastian dalam aktivitas perusahaan membuat prinsip konservatisme akuntansi menjadi suatu pertimbangan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Menurut Oktomegah (2012) Standar Akuntansi Keuangan (SAK) telah menjadi wadah bagi akuntan dalam memberikan suatu kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan, sehingga metode yang digunakan tersebut dapat menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda untuk setiap kebutuhan masing-masing entitas.

Menurut El-Haq et al. (2019) konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian untuk mengakui biaya dan rugi lebih cepat, memperlambat pengakuan pendapatan dan laba, serta mengecilkan penilaian aset dan membesarkan penilaian kewajiban. Menurut Hendriksen (1982) alasan mengapa konservatisme dilakukan, karena 1) kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi sikap optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan keuangan relatif dapat dikurangi; 2) penyajian laba dan penilaian yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya

bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang bersifat terlalu rendah (*understatement*) dikarenakan adanya risiko yang melekat hingga dapat berujung fatal dengan menghadapi suatu tuntutan hukum akibat melaporkan informasi yang tidak benar.

Prinsip konservatisme akuntansi ini telah menyebabkan pro dan kontra sehubungan dengan penerapannya. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian Hati (2011) yang menyatakan bahwa di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap bermanfaat dan dapat menguntungkan kontrak yang telah terjadi antara pihak-pihak perusahaan baik dalam maupun luar perusahaan karena telah membatasi tindakan manajer untuk membesarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Namun, di sisi lain, konservatisme akuntansi dianggap tidak bermanfaat karena laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip konservatisme akan cenderung bias karena tidak bisa menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena tidak adanya kesesuaian antara beban yang dikeluarkan dengan pendapatan yang akan diperoleh. Dampak penerapan konservatisme akuntansi mulanya terjadi pada periode pertama yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan akan meningkat, kemudian laba menurun. Sedangkan peningkatan laba akan terjadi pada periode kedua (Zelmiyanti, 2014).

Menurut Hakiki & Solikhah (2019) di Negara Indonesia masih banyak sekali perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan, artinya masih terdapat perusahaan yang belum sepenuhnya menerapkan konsep konservatisme akuntansi. Pada tahun 2018 terdapat beberapa kasus perusahaan yang mengungkapkan laba bersih dinilai terlalu besar (*overstatement*), salah satunya terjadi pada perusahaan maskapai penerbangan milik negara yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dimana menimbulkan permasalahan yang disebabkan oleh dua komisaris perusahaan akibat menolak untuk menandatangani laporan keuangan 2018. Singkatnya, kedua pihak yang bernama Chairal Tanjung dan Dony Oskaria tidak menyetujui pencatatan transaksi kerja sama penyediaan

layanan konektivitas (wifi) dalam penerbangan dengan PT Mahara Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan. Hal ini dikarenakan belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir periode. Dengan mengakui pendapatan yang belum diterima ini perusahaan maskapai penerbangan milik Indonesia ini telah membukukan keuntungan bersih sebesar US\$809 ribu atau setara Rp11,33 miliar (kurs 1\$ = Rp 14.000) (CNN Indonesia, 2019). Garuda Indonesia telah menyajikan kembali laporan keuangan perusahaan tahun 2018 dengan membukukan rugi sebesar US\$179 juta. Kementerian Keuangan bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sejumlah sanksi kepada Auditor, Garuda Indonesia, Anggota Direksi, dan Dewan Komisaris (KEMENKEU, 2019).

Menurut El-Haq et al. (2019) kasus yang terjadi pada Garuda Indonesia menunjukkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi. Pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* laba pada laba tahun 2018. Dalam hal ini, perusahaan dinilai melakukan *mark up* laba dan memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya.

Kasus permasalahan konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN lainnya juga terjadi pada PT KAI pada tahun 2006 dimana mengakui laba sebesar Rp6,9 Miliar yang seharusnya perusahaan merugi sebesar Rp63 Miliar. Terdapat tiga kesalahan laporan keuangan KAI menurut auditor, yaitu 1) kewajiban perseroan membayar Surat Ketetapan Pajak (SKP) Pajak Pertambahan Nilai sebesar Rp95,2 Miliar disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang/tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak tersebut; 2) adanya penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sekitar Rp24 Miliar yang diketahui pada saat dilakukannya inventarisasi pada tahun 2002 dan hal tersebut diakui sebagai kerugian oleh manajemen Kereta Api dilakukan secara bertahap (diamortisasi) selama 5 tahun. Namun demikian, setelah diketahui pada

akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sekitar Rp6 Miliar; dan 3) adanya bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya senilai Rp674,5 Miliar. Laporan keuangan tahun 2005 milik KAI diaudit Kantor Akuntan Publik S. Mannan. Sedangkan pada tahun 2004 laporan keuangan KAI diaudit bersama oleh KAP S. Mannan dan BPK. Menurut pandangan KAP dan BPK yang menanggapi laporan keuangan tersebut mengakui bahwa laporan yang diperiksa itu tidak benar karena yang mestinya rugi justru dibuat laba oleh perusahaan (CNBC Indonesia, 2021).

Menteri Badan Usaha Milik Negara Indonesia yaitu Erick Thohir sempat mengakui bahwa perusahaan BUMN saat ini masih sering dijumpai melakukan mark up laporan keuangan alias *window dressing*. Maksudnya, laporan keuangan dimanipulasi sedemikian rupa, sehingga terlihat perusahaan mengalami untung meskipun buntung. Hal tersebut diakui oleh kementerian BUMN bahwa perlakuan tersebut termasuk dalam tindakan kriminal (Merdeka.com, 2020).

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa adanya kasus tersebut menunjukkan perlunya informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya. Dalam mengolah akuntansi agar dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat maka perusahaan dihadapkan pada keterbatasan (*constraint*) salah satunya adalah konservatisme (Brilianti, 2013). Didukung oleh pendapat Hakiki & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa adanya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi dapat menyebabkan turunnya kepercayaan *stakeholder* terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip konservatisme dan dapat disimpulkan bahwa prinsip konservatisme ini merupakan prinsip dasar yang selalu berpengaruh terhadap praktik akuntansi dan pelaporan keuangan.

Sejalan dengan *signalling theory* menurut Brigham & Houston (2006:214) yang menyatakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi suatu petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan adalah disebut sebagai sinyal. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Oleh sebab itu, kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi dapat menyebabkan turunnya kepercayaan *stakeholder* atau investor terhadap citra baik perusahaan.

Disamping itu, konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Dalam teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan atau organisasi terdapat ketidakselarasan hubungan antara pihak agen dan prinsipal, sehingga dalam hal ini adanya pemisahan antara pihak agen dan prinsipal guna menghindari hal-hal diluar dugaan yang tidak diinginkan. Meski demikian, hal tersebut dapat berakibat pada munculnya potensi konflik keagenan yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen sebagai agen yang mempunyai tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus akan cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau yang biasa disebut manajemen laba. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan (Brilianti, 2013). Didiukung oleh pendapat LaFond & Watts (2008) yang menyatakan bahwa pengaplikasian prinsip konservatisme dalam laporan keuangan suatu perusahaan dapat mengurangi probabilitas manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi.

Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi manajemen untuk bersikap konservatif dalam penyajian laporan keuangannya. Pada penelitian ini, faktor yang diduga dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan konservatisme akuntansi adalah *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Menurut Hidayah

(2017) *investment opportunity set* merupakan suatu pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan maupun proyek yang memiliki *net present value* positif. Selaras dengan pendapat Hakiki & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* (IOS) mencerminkan biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk memperoleh *return* yang lebih besar di masa depan. Menurut Saputri (2013) kebijakan IOS akan berdampak pada aspek keuangan perusahaan seperti struktur modal perusahaan, kontrak utang, kebijakan dividen, kontrak kompensasi, dan kebijakan akuntansi perusahaan. Keputusan investasi tersebut dapat dilihat dari aspek *growth opportunities* yang mana keputusan investasi dengan basis aktiva tetap perusahaan yaitu penambahan atau pengurangan aktiva tetap perusahaan.

Berdasarkan teori agensi yang telah dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976), *investment opportunity set* (IOS) dapat mengurangi konflik keagenan diantara manajer dengan pemegang saham melalui keputusan investasi yang diambil oleh manajemen. Murwaningsari & Rachmawati (2017) menyatakan bahwa peluang investasi dapat memberikan reaksi positif terhadap harga saham, yang berarti *market to book value* sebagai proksi konservatisme juga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Jadi semakin besar nilai *investment opportunity set* (IOS) maka nilai *market to book ratio* juga semakin besar, sehingga nilai konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu El-Haq et al. (2019) dan Andreas et al. (2017) menunjukkan variabel *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Adanya hubungan positif antara *investment opportunity set* (IOS) dan konservatisme akuntansi pada pengukuran akrual disebabkan oleh tingginya ekspektasi pasar terhadap arus kas di masa mendatang akibat tingginya tingkat pertumbuhan penjualan. Sehingga semakin tinggi nilai *investment opportunity set*

(IOS) yang menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan. Meski demikian, hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Saptono & Gurendrawati (2014) dan Hakiki & Solikhah (2019) dimana menunjukkan hasil yang sejalan yaitu *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hal ini tentu berlawanan dengan teori yang ada. Tidak berpengaruhnya antar variabel tersebut disebabkan oleh perusahaan belum memaksimalkan peluang kesempatan dalam berinvestasi.

Kepemilikan manajerial dijelaskan oleh Putra et al. (2019) sebagai saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, hal ini dikarenakan manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham (Wardhani, 2008). Tujuan dari pemegang saham adalah memaksimalkan nilai perusahaan, dan salah satu caranya adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas melalui penerapan prinsip akuntansi konservatif.

Oleh sebab itu, kepemilikan manajerial berkaitan erat dengan *agency theory* yang mana menyangkut konflik agensi perusahaan yang pasti terjadi antara principal dan agen. Pihak pemilik atau pemegang saham yang mempunyai tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan melalui penerapan prinsip akuntansi konservatif, sedangkan disisi lain pihak manajemen berkeinginan untuk mensejahterakan pribadinya sehingga memilih menerapkan prinsip akuntansi agresif. Salah satu cara untuk menekan konflik agensi antara pemilik dan agen adalah dengan menggabungkan fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dengan cara menyertakan agen sebagai pemegang saham perusahaan

(kepemilikan manajerial) (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Putra et al. (2019) proses penyertaan pihak manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen karena segala bentuk manfaat atau kerugian atas keputusan yang diambil akan dirasakan secara langsung. Disamping itu, dengan menyertakan pihak manajemen sebagai pemegang saham, dapat mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Hasil penelitian Wu (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang tingkat kepemilikan manajerialnya tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Artinya manajer dengan kepemilikan saham perusahaan yang tinggi akan lebih sejalan menjalani tujuan bersama dengan pemegang saham sehingga lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif.

Menurut pendapat Wardhani (2008) kepemilikan manajerial yang tinggi akan dapat mendorong dilakukannya ekspropriasi (pengambilalihan aset untuk kepentingan publik dengan kompensasi) terhadap perusahaan, sehingga akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal atau lebih agresif. LaFond & Watts (2008) dalam penelitiannya menduga bahwa semakin kecil kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat.

Hasil penelitian Putra et al. (2019), Brilianti (2013), Saptono & Gurendrawati (2014), Kusmuriyanto (2015), dan Dewi & Suryanawa (2014) menunjukkan hasil yang sejalan dengan teori yang ada, bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan oleh manajer yang memiliki saham pada perusahaan yang dipimpin akan cenderung sependapat dengan pemilik perusahaan non manajer, karena kepemilikan manajerial atas perusahaan tersebut dapat memotivasi



keberlanjutan berinvestasi dalam jangka waktu yang cukup panjang. Dengan demikian manajer akan bertindak lebih konservatif. Namun penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian El-Haq et al. (2019), Hakiki & Solikhah (2019), dan Hertina & Zulaikha (2017) dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti dapat diketahui bahwa disisi lain, kepemilikan manajerial manajer ternyata tidak menyebabkan mereka bersikap lebih konservatif, hal tersebut dapat terjadi karena manajer cenderung ingin mendapatkan pengakuan dari pihak luar atas keberhasilannya dalam memimpin perusahaan.

Kepemilikan institusional menurut El-Haq et al. (2019) adalah aspek lain yang diduga mempengaruhi konservatisme akuntansi. Dijelaskan oleh Brilianti (2013) apabila kepemilikan institusional tersebut tinggi maka suatu perusahaan akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Menurut Putra et al. (2019) kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik agensi. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen. Eriandani (2013) menyatakan bahwa investor institusional biasanya menguasai sejumlah besar saham sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Melalui proporsi kepemilikan institusional yang besar pemilik dapat mengarahkan tindakan manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif dengan tujuan untuk menghindarkan tindakan oportunistik manajemen untuk memanipulasi kinerja perusahaan. Menghindarkan tindakan oportunistik manajemen untuk memanipulasi kinerja perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan maka semakin mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatis yang diukur dengan ukuran akrual. Hasil yang serupa juga diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2019) dan El-Haq et al. (2019) yang mana menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini mengangkat topik mengenai konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN mengingat masih sedikit sekali penelitian terkait topik tersebut dan melihat dampak dari pentingnya pengetahuan konservatisme akuntansi bagi keberlangsungan perusahaan. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka timbul keinginan peneliti untuk melakukan pengujian pengaruh *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN. Pada penelitian ini menggunakan *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah ssebagai berikut.

1. Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan penentuan rumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

#### **1. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman maupun pengetahuan terkait pentingnya pengaruh *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam melakukan penanaman modal, karena mengingat adanya pemahaman yang kurang terkait pengaruh *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, dan

kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.

b. Bagi Perusahaan Badan Usaha Milik Negeri (BUMN)

Dapat memberikan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dalam hal ini juga diharapkan kurangnya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh seluruh sektor perusahaan.

c. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam terkait pengaruh *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan lebih luas lagi, baik dari segi populasi, sampel, variabel penelitian, dan lain sebagainya.

## **2. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi dan menambah wawasan terkait faktor yang berpengaruh pada konservatisme akuntansi